

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah SWT. melebihi seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini (Al-Quran, surah Al-Isra : 70). Manusia juga merupakan makhluk yang paling baik bentuknya melebihi makhluk lainnya (Al-Quran surah At-tiin : 4)

Kelebihan manusia diberikan daya akal untuk berpikir, dan daya kehidupan yang akan membentuk suatu peradaban, kemampuan ini tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk yang lainnya (jin, binatang, dan malaikat), karena memiliki pikiran yang sempurna inilah, maka manusia akan mudah menerima perubahan dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Dalam kehidupannya manusia memiliki dua peranan yaitu sebagai *kholifah* (pemimpin) alam semesta dimana ia diberi keleluasaan untuk memanfaatkan seluruh isi alam semesta selama ia mampu, yang kedua manusia sebagai *abid/hamba* yang wajib taat dan turut serta patuh kepada aturan Allah SWT, (Al-Quran, surah Adzariat : 56). Ditinjau dari kedua peran di atas manusia sangat dituntut agar/supaya mampu memainkan peranannya. Jika ia berhasil maka jaminannya adalah bahagia dunia dan akherat, tetapi seandainya gagal maka ia akan celaka dunia dan akherat.

Dengan latar belakang yang sangat mendasar ini bahwa seluruh proses pendidikan dan berjalan sepanjang hidup (Al-Hadist). Oleh sebab itu pendidikan merupakan suatu masalah publik yang harus ditangani dan diperhatikan seluruh pihak terutama pemerintah.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di setiap negara tidak sama, begitu pula di negara kita yang masih berkembang, memiliki tujuan yang berbeda dengan negara lain yaitu untuk mencerdaskan bangsa sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 alinea ke-empat.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan setiap warganya berhak untuk mengembangkan dirinya baik yang menyangkut jasmaniah maupun rohaniah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (Depdikbud.1992:3) Pembangunan Nasional pada hakekatnya bertujuan *mencari nilai tambah atau added values* agar kehidupan hari esok lebih baik dari pada kehidupan hari ini. (Mastuhu : 2) Kehidupan dimasa mendatang lebih berat dari pada hari sekarang dimana penambahan penduduk yang tinggi, kemajuan teknologi yang semakin canggih, informasi globalisasi yang akan berdampak terhadap tatanan kehidupan bangsa baik secara langsung maupun tidak langsung.

GBHN tahun 1993 mengartikan bahwa pembangunan jangka panjang kedua bertujuan mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin sebagai landasan bagi tercapainya terhadap pembangunan berikutnya dalam rangka menuju masyarakat adil dan makmur dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah menetapkan sasaran umum pembangunan nasional yakni terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri serta suasana tentram, sejahtera lahir dan bathin dengan titik berat pembangunan pada sektor ekonomi yang merupakan penggerak utama pembangunan seiring dengan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan yang sangat disoroti dan diharapkan akan mampu menunjukkan kredibilitasnya dalam menjalankan roda pendidikannya untuk menentukan nasib bangsa dimasa mendatang, sementara sekarang masih banyak pandangan yang miring pada lembaga ini, terutama ditinjau dari segi manajemennya.

Karena tuntutan zaman dan pengaruh arus informasi dan globalisasi terhadap segala bidang kehidupan, hal ini merupakan tantangan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama Lembaga Pendidikan Pesantren untuk membenahi diri dan menunjukkan identitasnya guna pengelolaan pendidikan yang baik sehingga akan mampu menanggulangi pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai informasi media masa, dan

diharapkan akan mampu pula menyediakan sarana-sarana pendidikan yang dibutuhkan untuk mendidik anak bangsa, dan pada akhirnya melahirkan lulusan yang siap pakai, jujur, bertakwa dan berakhlakul-karimah guna mengisi dan membenahi negara kita yang sedang dilanda krisis multidimensi ini.

Oleh sebab itu manajemen beberapa lembaga pendidikan pesantren yang dalam pengelolaannya masih bersifat tradisional perlu adanya pembenahan dan perbaikan, mengingat pesantren-pesantren yang berada di negara kita sangat beraneka ragam. Keaneka ragaman ini diwarnai oleh latar belakang berdirinya pesantren (latar belakang pendidikan pemimpin/pendiri dan lingkungan sosial budaya masyarakat yang berada pada lingkungan pesantren tersebut).

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas pula, untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan pesantren salah satunya dapat dilakukan melalui manajemen yang efektif dan efisien, namun kenyataan yang dihadapi oleh pondok pesantren khususnya pesantren yang berada di pedesaan menghadapi berbagai kendala dan masalah terutama dalam memenej, tertumpu pada kinerja pengelolaan yang sangat rendah.

Keberadaan ini terlihat pada masalah mutu dan profesionalisme ustadz, pengadaan, pendayagunaan dan pemanfaatan sarana, prasarana pendidikan masih kurang, kurikulum pendidikan masih rendah serta kerjasama antar pesantren masih rendah pula.

Peningkatan mutu pendidikan Pesantren dapat dilakukan dengan berbagai cara. Abin Syamsudin (1986 : 10) mengemukakan bahwa salah satu cara atau tindakan yang strategis untuk meningkatkan kualitas hasil (produktivitas) dari suatu sistem antara lain melalui manajemen dan pengendalian baik terhadap masuknya maupun terhadap unsur proses operasi sistem yang bersangkutan. Jadi untuk meningkatkan mutu pendidikan Pesantren salah satunya dapat dilakukan melalui kinerja pengelolaan yang baik.

Kenyataannya pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang sudah tua berdirinya, masih menghadapi berbagai masalah yang intinya bertumpu pada kinerja pengelolaan sistem pendidikan pesantren yang masih rendah bahkan cenderung tradisional. Oleh sebab itu Lembaga Pendidikan Pesantren perlu mendapatkan perhatian yang serius dan usaha pemecahan masalah yang tepat.

Keberadaan masalah kinerja ini terlihat dengan adanya beberapa masalah yang dihadapi Pesantren seperti tingkat droup out yang sangat tinggi, penerimaan santri yang terlalu fleksibel (tidak melalui seleksi dan waktu pendaftaran penerimaan santri tidak tentu). kualitas ustadz tidak memuaskan, tidak memiliki kurikulum yang baku, belum ada pembinaan ustadz secara profesional, pengelolaan keuangan tertutup, serta masih lemahnya pemberdayaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.

Di samping itu, Ahmad Sanusi dalam Engkoswara yang dikutip Anisa (1995) mengatakan bahwa yang memperhatikan tingkat absensi yang relatif tinggi, ditambah lagi kemampuan profesionalisme yang masih rendah serta motif berprestasi yang rendah pula. maka produktivitas dalam arti administrasi sebagai gambaran indikator lainnya tentang masih rendahnya kinerja pengelolaan satuan pendidikan.

Dalam pemanfaatan jam kerja, Mukhdarsyah Sinangun (1992) mengemukakan, " Banyak kejadian di sekitar kita betapa pemanfaatan waktu kerja yang merupakan upaya paling dasar dari produktivitas kerja, banyak diabaikan bahkan secara sengaja dilanggar." Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa, dalam suatu unit kerja terlihat bahwa sekitar 25 % dari pekerja baik tingkat atas, menengah maupun lapisan pekerja tingkat bawahan yang benar-benar bekerja keras dengan memanfaatkan semua waktu kerja, yang ada sementara itu 75 % dari pekerja tidak memanfaatkan jam kerja yang ada bahkan cenderung untuk mengurangnya.

Memperhatikan indikator-indikator di atas dari hasil pembicaraan informal yang dilakukan dengan beberapa orang alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dimana diperoleh gambaran bahwa tingkat drop out masih tinggi, dengan perbandingan antara santri yang masuk dengan jumlah lulusan yang tidak seimbang, terutama ketika memasuki masa krisis sejak tahun 1997 sampai sekarang.

Dengan melihat gambaran di atas menarik penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang kinerja pengelolaan sistim Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya Tasikmalaya, Jawa Barat. Karena seandainya masalah ini juga terdapat pada pesantren-pesantren yang lain tentu ini masalah cukup berat dan rumit yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak, karena hal ini menyangkut kelangsungan perjuangan umat, dan nama baik Lembaga Pendidikan pesantren.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pondok Pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Islam yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan memiliki peranan kunci untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan mewujudkan pribadi-pribadi bangsa yang bertaqwa, berbudi luhur dan berakhlakul-karimah pada khususnya. Supaya peranan ini dapat terlaksana secara efektif dan efisien maka manajemen yang profesional mutlak sangat diperlukan. Manajemen atau pengelolaan merupakan suatu instrumen untuk mengoptimisasikan berfungsinya komponen-komponen dari suatu sistem secara terencana, terorganisir, terarah, terkoordinir, terkontrol atau terkendali, serta terevaluasi efektivitas dan efesiensinya. (Kauffman : 1972).

Jadi manajemen pada Lembaga Pendidikan Pesantren dimaksudkan supaya komponen-komponen sistem Pendidikan Luar



Sekolah/Pesantren dapat berfungsi secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk menganalisis kinerja pengelolaan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat dari efektivitas dan efisiensi pendidikan yang dilaksanakannya. Masalah efektivitas dan efisiensi pengelolaan ini merupakan masalah yang sangat penting karena sumberdaya untuk pembangunan pendidikan sangat terbatas, sementara berbagai masalah yang dihadapi semakin rumit dan kompleks.

Sebagaimana yang sudah dikemukakan pada bagian Latar Belakang, pengelolaan pendidikan pada Lembaga Pendidikan Pesantren dihadapkan pada masalah kinerja pengelolaan yang efektivitas dan efisiensi. maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang ***Kinerja Pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren*** di Pondok Pesantren Miftahul-Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

Pencapaian kinerja yang efektif dan efisien pada lembaga pendidikan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan pendidikan, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang berarti menerima dan memberi pengaruh dari dan pada lingkungannya disamping dipengaruhi oleh komponen-komponen yang merupakan sub-sistemnya sendiri.

Schwerhorn (1984) menggambarkan pengaruh hubungan terhadap *sistem terbuka ini sebagai berikut* : *"As open system organization transform human and psycalresources secieved as inputs from their*

enviroments into goods and services that are then returned to the environment for consuption. The goods or services are the final product of the resources transformation process. Their production is made possible by the direct interaction of the organization with its environment".

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi organisasi termasuk Lembaga Pendidikan Pesantren terlahir karena adanya interaksi proses transformasi yang tidak terlepas dari lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kaitan yang sangat erat antara faktor manusia dengan faktor-faktor fisik lainnya yang didayagunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Maka dari itu aspek yang paling mendasar dalam kaitan dengan manajemen pesantren adalah bagaimana kiai mampu mendayagunakan setiap komponen yang ada dan terkait dengan sistem pesantren, komponen yang harus didayagunakan itu tidak hanya yang ada pada lingkungan pesantren melainkan yang ada di luar pesantren sebagai tuntutan manajemen yang kompleks atau *community management*.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa masalah kinerja pengelolaan sistem Pendidikan Pesantren merupakan masalah yang cukup kompleks, karena tidak semua *input* dan *output* dapat dinilai secara *moneter*. Karena itu untuk menganalisis kinerja pengelolaan ini harus dilakukan secara sistemik yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari input proses dan output bahkan *outcomes* dari sistem pendidikan. kajian terhadap pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren ini dapat dilihat dari berbagai sudut.



Dilihat dari struktur pengelolaan secara *mikro* pengelolaan pendidikan pesantren memiliki otonomi sehingga untuk mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren yang lebih berperan adalah Pimpinan Pesantren dalam hal ini Kiai. Bagi pesantren-pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum (mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi) maka pengelolaan secara *makro* dikelola oleh tiga badan yang terkait yaitu : Departemen Pendidikan Nasional serta jajarannya, Departemen Agama serta jajarannya serta Departemen Dalam Negeri, dan dalam pengawasannya oleh Pemerintah Daerah khususnya Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Nasional. Sementara Pesantren yang berada di pedesaan dalam pengelolaannya masih sederhana dan murni tidak terpengaruh dengan sistem sekolah-sekolah umum, pengelolaannya lebih cenderung bersifat *mikro* dan memiliki otonomi tersendiri dengan berbasis komunitas masyarakat tertentu.

Gambaran tentang struktur pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren tersebut menunjukkan kepada kita betapa kompleksnya masalah pengelolaan sistem pendidikan pesantren. Kajian lainnya tentang manajemen atau pengelolaan dapat dilihat dari fungsi atau proses pengelolaan yang harus dilaksanakan supaya pesantren dapat beroperasi secara efektif dan efisien.

Kauffman (1972) mengelompokkan proses manajemen menjadi enam kegiatan yaitu :

1. *Identification of priority needs and associated problems.*
2. *determining requirements to solve the problem and identify possible solution alternatives for meeting specified needs.*
3. *selecting solution strategies and tools from alternatives.*
4. *selecting solution strategies, including the management and control of selected strategies and tools.*
5. *evaluation of performance effectiveness based on the needs and the requirements identified previously.*
6. *revisien of any or all previos step (at any time in the process) to assure that the educatonal system is responsive, effective, and efficient.*

Fakry Gaffar (1989) mengemukakan fungsi pokok manajemen itu pada dasarnya adalah : perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Ketiga fungsi ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan meliputi semua bidang kegiatan administrasi pendidikan di Lembaga pendidikan tersebut. Pada Lembaga Pendidikan Pesantren tugas ini tertumpu pada kemampuan Kiai dalam memimpin Pesantrennya.

Tinjauan terhadap manajemen sitem pendidikan pesantren juga dapat dilihat dari sudut bidang-bidang tugas yang harus dikelola sesuai dengan bidang garapan administrasi pendidikan antara lain :

1. Kurikulum dan Program pengajaran.
2. Santri atau peserta didik, serta alumni.
3. Personil Lembaga Pendidikan Pesantren.
4. Kantor dan fasilitas Lembaga Pendidikan Pesantren,
5. Keuangan Lembaga Pendidikan Pesantren,
6. Pelayanan Bantu Lembaga Pendidikan Pesantren,
7. Hubungan Lembaga dan Masyarakat.

Fungsi-fungsi pengelolaan dan bidang-bidang tugas pengelolaan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam pelaksanaan operasionalnya. Hubungan antara kuduanya dapat dilukiskan sebagai gambar 1 berikut :

| BIDANG FUNGSI | KURIK. DAN PENG. | SANTRI | PERSON | FAS. | UANG | LAYANAN | HUMAS |
|---------------|------------------|--------|--------|------|------|---------|-------|
| PERENCANAAN | | | | | | | |
| PELAKSANAAN | | | | | | | |
| PENGAWASAN | | | | | | | |

Gambar 1

Beberapa sudut tinjauan di atas tentang pengelolaan sistem pendidikan pesantren menggambarkan bahwa kajian tentang analisis kinerja pengelolaan sistem pendidikan tersebut secara komprehensif merupakan pekerjaan yang rumit dan memerlukan waktu yang lama.

Namun Engkoswara (1988 : 29) mengemukakan bahwa ukuran atau kriteria keberhasilan administrasi pendidikan adalah produktivitas pendidikan, yang dapat dilihat dari prestasi atau efektivitas dan pada proses suasana atau efisiensi. Efektivitas dapat dilihat pada :

(a) masukan yang merata, (b) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi, (c) ilmu dan keluaran yang gayut dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, (d) pendapatan tamatan atau keluaran yang memadai. Sedangkan efisiensi dapat dilihat pada : (a) kegairahan atau motivasi belajar yang tinggi, (b) semangat bekerja yang besar, (c) kepercayaan berbagai pihak, dan (d) pembiayaan, waktu, dan tenaga yang sekecil mungkin tetapi hasil yang besar.

Depdikbud (1988) mengelompokkan efektivitas pendidikan menjadi dua yaitu : (1) efektivitas internal dan efektivitas eksternal. Efektivitas internal menunjuk pada keluaran pendidikan yang tidak diukur secara moneter seperti prestasi belajar, jumlah lulusan, dan sebagainya. Sedangkan efektivitas eksternal menunjuk pada keluaran yang bersifat moneter seperti tingkat penghasilan lulusan. Begitu pula efisiensi dikelompokkan menjadi efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal menunjuk pada perbandingan prestasi belajar dan masukkan biaya pendidikan. Sedangkan efisiensi eksternal diukur dari perbandingan penghasilan dari lulusan dengan seluruh jumlah dana yang dikeluarkan untuk pendidikan.

Pada penelitian ini hanya difokuskan pada efektivitas dan efisiensi internal yang digambarkan dalam konsep Depdiknas. yaitu efektivitas dilihat dari prestasi belajar dan jumlah tamatan, efisiensi dilihat dari masukkan biaya yang digunakan yang dapat dilihat dari banyaknya tahun yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi oleh kelompok belajar semakin lama santri menyelesaikan studinya maka semakin banyak waktu yang diborosan berarti semakin besar input santri pertahun maka semakin kecil nilai efisiensi, dan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan studinya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis *kinerja pengelolaan sistem pendidikan pesantren* yang dilakukan oleh pimpinan pesantren di Pondok

Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, dilihat dari pelaksanaan tugas pengeloannya dan output yang dihasilkan

Pertanyaan atau permasalahan pokok di atas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana gambaran umum sistem pendidikan pesantren ?
2. Bagaimana pengelolaan semua komponen pendidikan pesantren oleh kiai dalam upayanya untuk mewujudkan tujuan pesantren ?
antara lain :
 - a. Bagaimana pengelolaan program pengajaran yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai ?
 - b. Bagaimana pengelolaan santri (siswa) yang dilakukan oleh oleh Pimpinan Pesantren/Kiai ?
 - c. Bagaimana pengelolaan bidang personil (ustadz dan pengurus pesantren) dilakukan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai ?
 - d. Bagaimana pengelolaan keuangan (merencanakan, mencari dan mendistribusikan) yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai ?
 - e. Bagaimana pengelolaan alumnus dan cabang pesantren yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai ?
 - f. Bagaimana pengelolaan fasilitas atau perlengkapan yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai ?

- g. Bagaimana hubungan masyarakat (instansi pemerintah, swasta, pengusaha dan umat) yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai ?
 - h. Bagaimana layanan khusus yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai ?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi terhadap Ustadz yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai untuk memelihara, memperbaiki dan meningkatkan Kinerja Pengelolaan Pendidikan Pesantren ?
- a. Teknik-teknik supervisi manakah yang digunakan oleh Pimpinan Pesantren/Kiai dalam mensupervisi Ustadz dan personil pesantren ?
 - b. Bagaimana sifat hubungan antara Pimpinan Pesantren/Kiai dengan Ustadz dan personil berkenaan dengan upaya memelihara, memperbaiki dan meningkatkan mutu Kinerja Pengelolaan Pendidikan Pesantren ?
 - c. Bagaimana respon Ustadz dan personil pesantren terhadap teknik-teknik supervisi yang digunakan Pimpinan Pesantren/Kiai dalam mensupervisi dirinya ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi empirik tentang Kinerja Pengelolaan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul-Huda Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran umum sistem pendidikan pesantren pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya.
2. Menganalisis bagaimana Kinerja Pengelolaan Sitem Pendidikan Pesantren dilihat dari komponen-komponen pesantren, (pengelolaan proram,santri, guru/ustadz dan personil, keuangan, alumnus, fasilitas dan perlengkapan, dan layanan khusus) pada Pondok Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
3. Menganalisis pelaksanaan dan teknik supervisi yang dilakukan Kiai terhadap kinerja Kiai Muda/Guru/Ustadz dan personil pesantren untuk memelihara, memperbaiki dan meningkatkan Kinerja Pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren pada Pondok Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
4. Membahas deskripsi analisis hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian serta kaitannya dengan landasan teoritik serta kajian penelitian yang relevan sebelumnya.
5. Menarik kesimpulan atau inferensi dan mengimplikasikan serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dan (deskripsi dan analisis) untuk menjadi bahan masukan bagi para pengelola pendidikan Pesantren (Pimpinan Pesantren, Dewan Kiai dan Para alumni) Pondok Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya khususnya dan untuk para pengelola pondok pesantren lain pada umumnya.

D. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai maka diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk ;

1. Sebagai bahan masukan untuk Pimpinan Pesantren, Dewan Kiai, Ustazd staf pengurus dan para alumni Pondok Pesantren Miftahul-Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, tentang bagaimana *kinerja pengelolaan sistem pendidikan Pesantren* sebagai umpan balik dari usaha-usaha yang mereka lakukan.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Pimpinan Pesantren dalam memberikan fatwa dan pembinaan terhadap Dewan Kiai, Ustazd, staf pengurus dan alumni Pesantren guna meningkatkan kinerja dalam pengelolaan pendidikan di pesantrennya dan pesantren-pesantren yang dikelola oleh alumni pesantren Miftahul-Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, Profinsi Jawa Barat.
3. Dapat dijadikan suatu model kinerja pengelolaan pendidikan pesantren untuk pesantren-pesantren yang lainnya melalui pendayagunaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien.
4. Dapat dijadikan satu acuan atau dokumen bagi para peneliti berikutnya mengenai kinerja *Pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren*.

E. Kerangka Konseptual Dan Acuan Penelitian

1. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan landasan atau dasar pemikiran penulis yang digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian. Mengenai Kinerja Pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren ini disusun berdasarkan pada tujuan terhadap pengelolaan pendidikan pesantren yang dilihat dari berbagai unsur dan nilai pendidikan pesantren. Gambaran mengenai pengelolaan sistem pendidikan pesantren yang akan diuraikan tidak dimaksudkan untuk meletakkan konsep-konsep pemikiran lebih dulu (apriori) untuk menilai mana diantara butir-butir pengelolaan sistem pendidikan pesantren yang sekarang perlu untuk dikembangkan lebih lanjut, mana yang perlu diubah/disempurnakan dan yang mana yang perlu dibuang. Berorientasi pada tujuan di atas penulis melihat dari beberapa sudut pandang diantaranya :

- a. Dilihat dari struktur, tanggung jawab, dan kegiatan operasional yang paling menentukan terhadap keberhasilan mutu dan Kinerja Pengelolaan Pendidikan Pesantren berada pada Pimpinan Pesantren/Kiai.
- b. Kiai sebagai pendiri sekaligus sebagai pengelola lembaga pendidikan pesantrennya, harus melaksanakan dan merealisasikan visi, misi, dan tujuannya sesuai dengan wewenangnya, untuk mengelola pendidikan pesantrennya dengan strategi yang tepat, yaitu : membuat perencanaan secara umum (pembangunan fisik, rekrutment tenaga kependidikan pesantren, metode dalam kegiatan belajar mengajar, penyediaan materi

pendidikan), pelaksanaan dan pengawasan (evaluasi dan pembinaan) serta pengelolaan keuangan yang transparan.

- c. Kiai merupakan penerus perjuangan para nabi, dan rosul menjadikan anutan para pengikut setianya dan suritauladan bagi umat Islam pada umumnya, apakah dia mampu mengelola Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan guna manusia pembangunan secara efektif dan efisien atau tidak ?

3. Kerangka Acuan

Kerangka acuan penelitian merupakan landasan atau dasar pemikiran yang digunakan atau ditempuh dalam menyoroti dan mengkaji permasalahan penelitian. Paradigma ini disusun berdasarkan pada tinjauan terhadap Kinerja Pengelolaan Sistem Pendidikan Pesantren dari berbagai sudut pandang.

- a. Dilihat dari struktur, tanggung jawab operasional dari pengelolaan sistem pendidikan pesantren yang paling menentukan terhadap pemeliharaan, peningkatan dan pengembangan mutu kinerja pendidikan pesantren berada ditangan Pimpinan Pesantren/Kiai .
- b. Sebagai pengelola lembaga pendidikan, Pimpinan Pesantren/Kiai harus melaksanakan fungsi-fungsi pengelolaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (evaluasi dan pembinaan).
- c. Fungsi di atas dilaksanakan secara terpadu dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan yang harus dikerjakan oleh Pimpinan

Pesantren/Kiai, yaitu : (a) mengelola santri, (b) bidang kurikulum dan program pengajaran. (c) bidang personil/pengurus pesantren, (d) bidang keuangan, (e) bidang perlengkapan dan fasilitas pesantren, (f) bidang pengembangan pesantren, (g) bidang layanan masyarakat, (h) bidang hubungan pesantren dengan masyarakat dan instansi-instansi terkait, (i) bidang alumni, (j) bidang layanan khusus, (k) bidang supervisi pengajaran.

- d. Dari keseluruhan di atas dimaksudkan untuk menghasilkan output pendidikan (keluaran) Pesantren yang berkualitas sebagai hasil kinerja lembaga pendidikan pesantren yang efektif dan efisien.

